

**PERSEPSI GURU TENTANG PELAKSANAAN SUPERVISI OLEH
KEPALA SEKOLAH TERHADAP DISIPLIN KERJA GURU
DI SMA N 1 HARAU KAB. 50 KOTA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh
Gelara Sarjana S1*



Oleh:

**DIKI KURNIAWAN
61230 – 2004**

**PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

ABSTRAK

DIKI KURNIAWAN 61230 – 2004. Persepsi Guru Tentang Pelaksanaan Supervisi oleh Kepala Sekolah Terhadap Disiplin Kerja Guru Di SMA N 1 Harau Kab. 50 Kota. Skripsi. Prodi P. E, FE, UNP. 2009.

Pembimbing I : Ibu Dra. Hj. Mirna Tanjung, MS

Pembimbing II : Ibu Rini Sarianti, SE, M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh persepsi guru tentang pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah terhadap disiplin kerja guru di SMA N 1 Harau Kab. 50 Kota. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi guru tentang pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah terhadap disiplin kerja guru di SMA N 1 Harau Kab. 50 Kota.

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif dan asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SMA N 1 Harau Kab. 50 Kota sebanyak 63 orang. Pengambilan sampel dipilih dengan teknik *Total Sampling* dari populasi, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 63 orang. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik analisis data yang dipakai adalah analisis deskriptif dan analisis uji prasyarat yang terdiri dari uji normalitas, uji homogenitas, analisis regresi linear sederhana dan uji t.

Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh yang signifikan antara persepsi guru tentang pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah terhadap disiplin kerja guru di SMA N 1 Harau Kab. 50 Kota, dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ yaitu $5,206 > 2,000$ dan $Sig\ 0,000 < 0,05$. Untuk variabel persepsi guru tentang pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah diperoleh skor rata-rata sebesar 3,34 dengan tingkat capaian 66,70%, artinya pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah masih dikategorikan cukup baik. Sedangkan variabel disiplin kerja guru diperoleh skor rata-rata sebesar 3,94 dengan tingkat capaian 78,85%, artinya disiplin kerja guru tergolong sedang. Adapun kontribusi pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah tersebut terhadap disiplin kerja guru adalah 30,8%.

Akhirnya berdasarkan temuan penelitian ini, untuk selanjutnya penulis menyarankan kepada pihak sekolah khususnya kepala sekolah agar dapat memperbaiki aspek pelaksanaan supervisi ke arah yang lebih baik. Baik itu dari segi pelaksanaan supervisi bersifat individual maupun pelaksanaan supervisi bersifat kelompok, karena pelaksanaan supervisi kepala sekolah akan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap disiplin kerja guru.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pendidikan formal pelaksanaan pendidikan dibagi pada beberapa tahapan atau tingkatan pelaksanaan pendidikan, yaitu: pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Tujuan dari setiap tingkat pendidikan dinamakan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan dari masing-masing sekolah sangat tergantung dari pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Slameto (1995: 1) bahwa:

Dalam proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami siswa/ murid sebagai anak didik.

Pendapat di atas menjelaskan, guru mempunyai pengaruh terhadap tercapainya tujuan pendidikan di sekolah. Hal ini sejalan pula dengan yang dikemukakan Idris (1981: 76) bahwa “dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberikan fasilitas belajar bagi murid untuk mencapai tujuan”.

Dari uraian di atas, maka sangat jelas bahwa guru adalah unsur penting dalam suatu organisasi sekolah yang sangat berpengaruh terhadap tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan di sekolah. Peranan guru dalam pencapaian tujuan

pendidikan tidak dapat dipisahkan dari disiplin kerja guru di sekolah.

Sastrohadiwiryo (2002: 291) mengemukakan bahwa:

Disiplin kerja guru merupakan suatu sikap guru dalam menghargai, patuh dan taat terhadap peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dengan tidak menolak sanksi-sanksinya apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya.

Apabila disiplin kerja guru tinggi maka tujuan pendidikan yang dicapai juga tinggi, sebaliknya jika disiplin kerja guru rendah maka tujuan pendidikan yang dicapai juga rendah.

Kenyataan yang penulis lihat dalam melakukan observasi di SMA N 1 Harau Kabupaten (Kab) 50 Kota, disiplin kerja guru kelihatannya masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari fenomena-fenomena di lapangan antara lain tidak semua guru dapat menegakkan disiplin dengan baik, terlihat dengan masih ada guru belum melakukan tugas secara optimal dalam pembelajaran, seperti tidak membuat program dan persiapan mengajar. Seharusnya semua guru membuat program dan persiapan mengajar sesuai dengan bidang studi yang diajarkan, tapi kenyataan yang ada umumnya guru tidak membuat program dan persiapan mengajar. Untuk mata pelajaran yang lebih dari satu kali pertemuan guru hanya membuat program dan persiapan (RPP) satu kali pertemuan saja. Hal ini bertolak belakang dengan yang dikemukakan oleh Syafruddin (2002: 16) bahwa:

Perencanaan yang dibuat, merupakan antisipasi dan perkiraan tentang apa yang akan dilakukan dalam pengajaran, sehingga tercipta suatu situasi yang memungkinkan terjadinya proses

belajar yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan yang diharapkan.

Tingkat disiplin kehadiran guru juga masih rendah, ini terlihat dari tingkat absensi yang cukup tinggi hingga mencapai 17,44% dalam waktu 5 bulan.

Adapun data absensi guru yang penulis dapatkan yaitu:

Tabel 1. Data Absensi Guru SMA N 1 Harau Kab. 50 Kota Juli-November 2008

Bulan	Jumlah Guru	Absensi (%)
Juli	63	3 (4,76)
Agustus	63	2 (3,17)
September	63	3 (4,76)
Oktober	63	1 (1,58)
November	63	2 (3,17)
Rata-rata		11 (17,44)

Sumber: Tata Usaha (TU) SMA N 1 Harau Kab. 50 Kota

Dari hasil pengumpulan data absensi guru terdapat masih banyak yang datang terlambat ke sekolah, pada saat bel masuk dibunyikan masih ada sebagian guru yang akan mengajar berada di ruang guru dan banyak juga guru yang sudah meninggalkan kelas 10 menit sebelum jam pelajaran usai. Ini juga mengindikasikan bahwa disiplin guru masih rendah.

Tabel 2. Jumlah Guru SMA N 1 Harau Kab. 50 Kota Yang Terlambat Juli-Oktober 2008

Bulan	Minggu ke 1	Minggu ke 2	Minggu ke 3	Minggu ke 4	Jumlah %
Juli	2 orang (3,17%)	3 orang (4,76%)	2 orang (3,17%)	2 orang (3,17%)	14,27 %
Agustus	2 orang (3,17%)	2 orang (3,17%)	2 orang (3,17%)	3 orang (4,76%)	14,30 %
September	1 orang (1,58%)	3 orang (4,76%)	3 orang (4,76%)	2 orang (3,17%)	14,27 %
Oktober	3 orang (4,76%)	2 orang (3,17%)	3 orang (4,76%)	2 orang (3,17%)	15,86 %

Sumber: Tata Usaha (TU) SMA N 1 Harau Kab. 50 Kota

Menurut pengamatan penulis, tidak disiplinnya guru dalam melaksanakan tugas pada umumnya disebabkan guru yang banyak berbisnis diluar, tempat tinggal guru yang jauh dari sekolah, dan kurangnya pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah. Dari berbagai penyebab guru tidak disiplin, penulis menduga pelaksanaan supervisi kepala sekolah memegang peranan yang sangat penting untuk menegakkan disiplin guru dalam PBM, karena pelaksanaan supervisi yang tepat dapat menjadikan guru serius dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan yang direncanakan, lebih bertanggung jawab, lebih hati-hati dan lebih disiplin dalam melaksanakan tugas.

Menurut Hariwung (1989: 41) mengemukakan “Tanggung jawab terhadap perbaikan efektifitas dan kualitas pengajaran, juga terhadap pembaharuan pendidikan berada pula pada tanggung jawab kepemimpinan pendidikan di sekolah yang bersangkutan yaitu kepala sekolah”. Selanjutnya Daniel Tanner dan Laurel yang dikutip Hariwung (1989: 41) mengemukakan bahwa:

Tanggung jawab kepemimpinan kependidikan diteruskan kepada kepala sekolah (bahkan pada guru-guru, melalui supervisi sejawat). Penekanan dibidang tugas supervisi berada pada sekolah individual dan peranan kepala sekolah tampaknya adalah kunci untuk perbaikan pengajaran.

Menurut hal-hal yang harus diperhatikan oleh kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi adalah membangkitkan dan merangsang guru-guru di sekolah dalam menjalankan tugasnya, berusaha mengembangkan, mencari dan menggunakan metode-metode mengajar yang lebih sesuai dengan tuntutan kurikulum yang sedang berlaku, membina kerjasama yang baik dan harmonis

diantara guru-guru, berusaha mempertinggi mutu dan pengetahuan guru dengan mengadakan diskusi-diskusi kelompok, menyediakan perpustakaan sekolah dan berusaha mengadakan dan melengkapi alat-alat perlengkapan sekolah termasuk media instruksional yang diperlukan bagi kelancaran dan keberhasilan proses belajar mengajar. Bila dikaitkan dengan kondisi di SMA N 1 Harau Kab. 50 Kota maka dapat dijelaskan bahwa dalam pelaksanaan supervisi terdapat fenomena-fenomena bahwa kepala sekolah belum melaksanakan secara optimal. Ini dapat dilihat dari tidak optimalnya kepala sekolah untuk mengoreksi persiapan mengajar guru seperti jarang kepala sekolah mengontrol guru mengajar di kelas dan memeriksa kesiapan RPP yang digunakan guru untuk bahan ajar, dan bimbingan dari kepala sekolah belum mampu membangkitkan dan merangsang guru untuk menjalankan tugas secara optimal, sehingga masih banyak guru-guru yang absen dan terlambat datang mengajar ke sekolah. Berdasarkan fenomena-fenomena dan gejala-gejala di atas penulis tertarik untuk meneliti dan membahas permasalahan ini dengan judul : “Persepsi Guru Tentang Pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Disiplin Kerja Guru SMA N 1 Harau Kab.50 Kota”.

B. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam latar belakang di atas maka penulis akan mencoba untuk mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Masih tingginya tingkat absensi guru SMA N 1 Harau kab. 50 Kota

2. Disiplin guru dalam melaksanakan PBM masih kurang hal ini ditandai oleh masih adanya guru yang terlambat datang ke sekolah.
3. Tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugas masih kurang karena masih ada guru yang tidak membuat RPP, membuat RPP sudah jadi kewajiban guru sebelum memberikan materi di kelas.
4. Kepala sekolah kurang optimal dalam mengoreksi persiapan mengajar guru.
5. Kepala sekolah jarang mengontrol guru mengajar di kelas dan memeriksa kesiapan RPP yang digunakan guru untuk mengajar

C. Pembatasan masalah

Agar penelitian ini lebih fokus pada masalah, maka penulis membatasi penelitian ini pada “Persepsi Guru Tentang Pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah dan Pengaruhnya Terhadap Disiplin Kerja Guru di SMA N 1 Harau Kab.50 Kota”. Dilihat dari aspek teknik supervisi individual dan kelompok.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah maka rumusan masalah penelitian ini adalah sejauhmana dampak persepsi guru tentang pelaksanaan supervisi kepala sekolah dan pengaruhnya terhadap disiplin kerja guru di SMA Negeri 1 Harau Kabupaten 50 Kota.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui sejauhmana persepsi guru tentang pelaksanaan supervisi kepala sekolah dan pengaruhnya terhadap disiplin kerja guru.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Penulis, untuk menambah pengetahuan penulis dalam bidang penelitian ilmiah serta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan Strata I di Fakultas Ekonomi UNP
2. Pengembangan ilmu dalam bidang pendidikan, terutama yang membahas pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah terhadap disiplin kerja guru
3. Kepala sekolah, sebagai supervisor pendidikan dalam lingkungan lembaga pendidikan yang dipimpin
4. Guru, dalam melaksanakan disiplin kerja di lembaga tempat mengajar

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Pengertian Disiplin

Setiap orang mempunyai keinginan untuk sukses dalam menjalankan pekerjaan rutin yang dilakukannya. Untuk itu orang akan berusaha melaksanakan berbagai cara untuk mencapai kesuksesan itu. Salah satu diantaranya adalah dengan mengikuti dan mamatuhi peraturan yang berlaku yang telah disepakati bersama. Dengan mamatuhi peraturan yang berlaku yang telah disepakati bersama. Dengan mamatuhi peraturan itu berarti telah melakukan usaha untuk sukses, dan inilah yang dikatakan dengan disiplin.

Disiplin berasal dari bahasa latin “*dicipline*” yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan keharmonisan serta mengembangkan tabiat atau watak kesopanan dan keharmonisan tersebut. Menurut Handoko (1996: 208) disiplin adalah sebagai ketaatan setiap anggota organisasi terhadap segala tata tertib yang berlaku dalam organisasi tersebut.

Menurut Wursanto (1994: 104) mengemukakan disiplin adalah keadaan yang menyebabkan atau memberikan dorongan kepada pegawai untuk berbuat atau melakukan segala kegiatan sesuai dengan norma-norma atau aturan-aturan yang telah ditetapkan. Selanjutnya Soemarno (1997: 20) mengemukakan disiplin

adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketataan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu keadaan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu secara tertib teratur dan sebagaimana mestinya serta tidak melanggar aturan. Disiplin yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kondisi yang berlangsung secara tertib dan terkendali dan ditunjukkan dengan sikap kepatuhan serta tanggung jawab terhadap segala kegiatan yang dilakukan.

2. Kerja Guru

Kerja guru merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan guru berdasarkan peranannya sebagai pengajar. Menurut Peter yang dikutip oleh Sudjana (1989: 15) mengemukakan tiga peranan guru, yaitu guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing dan guru sebagai administrator. Selanjutnya menurut Ibrahim (2003:31) tugas guru professional adalah 1) Merumuskan tujuan intruksional, 2) Menyusun alat penilaian, 3) Menetapkan materi pelajaran, 4) Merencanakan kegiatan belajar mengajar, 5) melakukan program pengajaran.

Selain tugas tersebut di atas guru juga memiliki tugas sosial dan tugas professional. Amstrong yang dikutip oleh Sudjana membagi tugas guru menjadi lima kategori, yaitu:

- a) Tanggung jawab dalam mengajar.
- b) Tanggung jawab dalam memberikan bimbingan.
- c) Tanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum.
- d) Tanggung jawab dalam mengembangkan profesi.
- e) Tanggung jawab dalam membina hubungan masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, selain mengajar guru juga bertanggung jawab dalam mengembangkan profesinya. Selain itu guru juga bertugas dalam membina hubungan dengan masyarakat sekolah.

3. Disiplin Kerja guru

Menurut Imbron (1995: 183) adalah sebagai berikut:

Disiplin kerja guru adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh guru dalam bekerja di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap dirinya, teman sejawatnya dan terhadap sekolah secara keseluruhan.

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa disiplin kerja guru adalah keadaan yang tertib serta teratur dalam bekerja, dan berakibat menjadikan seorang guru bekerja dengan penuh tanggung jawab dan meminimalkan berbagai pelanggaran. Dengan kata lain disiplin dapat menyebabkan guru melakukan pekerjaannya sesuai aturan yang telah ditetapkan.

Di dalam melaksanakan aturan sekolah terkadang terjadi berbagai pelanggaran yang menyebabkan lemahnya disiplin. Menurut Saydam (1996: 287) menjelaskan beberapa gejala yang muncul dari lemahnya disiplin suatu organisasi/ instansi/ perusahaan akan nampak pada suasana kerja sebagai berikut:

- a. Tingginya tingkat kemangkiran (absensi guru)
- b. Tingginya keterlambatan saat masuk sekolah atau pulang lebih awal dari jam yang telah ditetapkan.
- c. Para guru tidak mempunyai semangat dan gairah mengajar.
- d. Berkembangnya rasa tidak puas, saling curiga dan saling melempar tanggung jawab antar sesama guru.
- e. Tidak tercapainya penyelesaian pekerjaan yang tidak ada hubungan dengan pekerjaan wajibnya.
- f. Tidak terlaksananya supervisi dari atasan yang baik.
- g. Sering terjadinya konflik antar guru.

Dari beberapa gejala tersebut, maka setiap unsur organisasi sekolah perlu meningkatkan disiplin dalam melaksanakan aturan dan tata tertib di sekolah. Hal ini dikarenakan, bila tingkat pelaksanaan disiplin lemah maka akan mempengaruhi produktifitas kerja guru di sekolah. Untuk itu diperlukan sikap memelihara dan meningkatkan disiplin kerja guru yang baik.

Untuk terciptanya disiplin kerja guru yang baik tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengendalian (*controlling*) dan pengarahan (*directing*) yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah. Menurut Hasibuan (2004: 214) faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin kerja guru adalah :

- a. Keteladanan Kepala Sekolah.
- b. Balas jasa yang diberikan organisasi sekolah yang dilakukan kepala sekolah.
- c. Ketegasan dilaksanakan kepala sekolah.
- d. Sanksi hukum terhadap guru yang indiscipliner.
- e. Hubungan kemanusiaan yang dilakukan kepala sekolah.

Sementara, masih banyak faktor lain yang mempengaruhi disiplin kerja guru seperti pembagian kerja tidak sesuai, latar belakang pendidikan, penempatan

guru yang tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Prijodarminto (1992:

77) menyebutkan disiplin dapat dibedakan menurut tingkatannya yaitu :

- a. Disiplin pribadi sebagai perwujudan disiplin yang lahir dari kepatuhan atas aturan-aturan yang mengatur perilaku individu.
- b. Disiplin kelompok erat hubungannya dengan usaha untuk mencapai tujuan organisasi, artinya sikap anggota kelompok harus mentaati aturan-aturan yang berlaku.
- c. Disiplin nasional yakni wujud disiplin yang lahir dari sikap patuh yang ditujukan oleh seluruh lapisan masyarakat terhadap aturan nilai-nilai yang berlaku secara nasional.

Menurut Nitisemito (1988: 55), ada 5 (lima) faktor penunjang yang harus diperhatikan yakni :

- a. Kesejahteraan
- b. Ancaman
- c. Ketegasan
- d. Tujuan
- e. Keteladanan

Berdasarkan liputan-liputan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah kesediaan dan kesetiaan seseorang untuk berbuat dan bertindak dengan tata tertib yang berlaku dalam satu unit kerja. Disiplin pada hakekatnya juga merupakan pembatasan kebebasan guru. Dengan demikian dalam usaha menegakkan disiplin kerja guru tidak asal dilaksanakan saja, akan tetapi harus dapat menunjang tujuan yang diinginkan oleh organisasi.

Sehubungan dengan itu Nitisemito (1988: 199) menyatakan “sebenarnya ketidak disiplin bukan hanya sekedar sebagai indikasi adanya kemangkiran dan kepatuhan tetapi dapat mempengaruhi efektifitas dan efisiensi pencapaian tujuan”.

Jadi jelaslah bahwa disiplin kerja guru adalah suatu hal yang sangat penting, sebab disiplin disiplin kerja guru yang baik dapat menciptakan suasana tertib, keteraturan dan dapat menghindari pelanggaran dalam pelaksanaan pekerjaan seseorang. Semakin tinggi kedisiplinan seseorang maka tanggung jawabnya dalam menjalankan tugas yang diberikan padanya semakin baik.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa disiplin membuat aturan-aturan, norma-norma mengarahkan orang untuk bekerja guna mencapai hasil yang optimal, teratur dan lancar. Guru yang memiliki disiplin kerja yang tinggi akan melakukan tata tertib dan aturan-aturan yang berlaku dan mentaati kebijakan-kebijakan dari pimpinannya.

Disiplin memang susah dan berat, namun apabila kita tetap berprinsip dan tekun dalam menjalankan kegiatan sesuai dengan peraturan yang ada akan diperoleh disiplin. Menurut Rusdinal yang dikutip Penoliza (1995: 12) “indikator disiplin kerja guru adalah ketaatan guru terhadap peraturan sekolah, kesadaran guru terhadap pelaksanaan tugas, tanggung jawab guru terhadap tugas dan keteladanan guru dalam pengajaran”.

a. Ketaatan Guru Terhadap Peraturan Sekolah

Unsur ketaatan dalam melaksanakan ketentuan yang ada sangat berhubungan dengan bagaimana orang itu memahami dan meyakini bahwa yang dipedomannya akan berguna baginya. Satu hal yang diperhatikan agar dapat melaksanakan dan menegakkan disiplin dengan baik apabila terdapat kepatuhan terhadap ketentuan yang

telah digariskan. Dalam arti guru harus mau dan bersedia menerima dan mengikutinya dengan penuh konsekuen. Selain itu sikap patuh dalam menegakkan sikap disiplin unsur kerelaan hati juga dituntut pada diri seseorang. Kerelaan hati merupakan tingkah laku tanpa tekanan-tekanan pihak lain (Usman, 2002: 26).

b. Kesadaran Guru terhadap Pelaksanaan Tugas

Kesadaran merupakan faktor utama, sedangkan keteladanan dan ketaatan peraturan tidak akan mampu bertahan apabila tidak dilandasi oleh kesadaran, maka keteladanan, ketaatan peraturan dan pengawasan akan memperkuat disiplin seseorang. Namun Rugun dalam Penoliza (1995: 12) menjelaskan unsur-unsur penting yang mempengaruhi penetapan disiplin tersebut adalah :

- 1) Ketaatan dalam mengikuti aturan-aturan.
- 2) Kerelaan hati untuk melaksanakan aturan dan menghindari larangan-larangan.
- 3) Tanggung jawab terhadap segala kegiatan.

c. Tanggung Jawab Guru terhadap Tugas

Selain ketaatan dan kerelaan hati, dalam disiplin akan terdapat unsur tanggung jawab. Manulang dalam Syahril, (1993: 8) mengungkapkan “rasa tanggung jawab merupakan suatu keadaan sejauhmana individu yang bersangkutan merasa terlibat secara *psikologis* dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya”.

Makin tinggi rasa keterlibatan individu dengan tugas yang dibebankan kepadanya makin tinggi pula rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas tersebut. Simorangkir dalam Syahril (1993: 10) menyatakan bahwa “tanggung jawab adalah kewajiban menanggung atau memikul segala menjadi bagian tugasnya dan segala akibat dari tindakannya (baik atau buruk)”. Orang yang bertanggung jawab berarti ia harus dapat menjalankan kewajiban atau tugas-tugas yang berupa peraturan yang harus dilakukan sebaik mungkin.

d. Keteladanan Guru dalam Pengajaran

Guru yang teladan merupakan guru yang memiliki tingkah laku atau prilaku yang baik untuk dicontoh oleh murid maupun guru lain. Menurut Abdullah (2005:71) guru yang bisa menjadi teladan murid dilihat dari ucapan yang serasi dengan perbuatan.

Sedangkan menurut Ibnu (1996:69) jika ucapan guru tidak sesuai dengan perbuatannya, maka guru itu tidak akan menjadi teladan yang baik bagi muridnya. Karena baik menurut murid adalah apa yang guru anggap baik dan buruk bagi murid adalah apa yang guru benci.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru teladan adalah guru yang baik untuk dicontoh oleh murid maupun guru lain yang dilihat dari ucapan, tingkah laku, pergaulan dan perbuatan sehari-hari baik di sekolah.

4. Supervisi

a. Pengertian Supervisi

Menurut Sahertian (2000: 17) mengungkapkan pengertian supervisi yaitu:

Usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru serta merevisi tujuan pendidikan, bahan pengajaran dan metode serta evaluasi pengajaran.

Guru memerlukan seorang yang memiliki jabatan profesional yang lebih untuk mencoba lebih mengerti tujuan pendidikan, tujuan kurikulum, peningkatan pengelolaan pembelajaran dan lain-lain. Semuanya dapat diperoleh dari seorang supervisor yang kegiatannya disebut supervisi.

Menurut Broardman (1953: 17) menyatakan supervisi adalah suatu usaha menstimulasi, mengkoordinasi dan membimbing secara individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran.

Berdasarkan pengertian di atas, secara sederhana dapat dirumuskan bahwa supervisi pengajaran merupakan usaha yang dilakukan oleh supervisor dalam membantu guru untuk meningkatkan kemampuan mereka baik secara individual maupun secara kolektif agar lebih mengerti dan efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran, dengan demikian kegiatan yang dilakukan supervisor dalam pelaksanaan supervisi adalah memberikan layanan

kepada guru-guru baik secara individual maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki pengajaran.

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan yaitu :

- 1) Supervisi merupakan layanan, bantuan dan pembinaan yang dilakukan kepala sekolah sebagai supervisor kepada guru-guru, sehingga mereka mengembangkan diri menjadi lebih baik.
- 2) Layanan, bantuan dan pembinaan dalam upaya mengembangkan situasi belajar mengajar tersebut, secara implisit mengandung pengertian bahwa upaya tersebut tentunya harus dilaksanakan secara kontinu, karena supervisi itu sendiri merupakan suatu proses yang berlangsung secara terus menerus.
- 3) Di dalam praktek pelaksanaan supervisi itu harus diterapkan secara merata terhadap seluruh guru, baik secara individu maupun secara kelompok.

b. Pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah

Supervisi yang baik merupakan supervisi yang dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sehingga mampu mengubah perilaku mengajar guru yang pada gilirannya nanti akan menimbulkan perilaku mengajar guru yang lebih baik. Oleh karena itu, agar supervisi tersebut efektif, maka dalam pelaksanaannya harus memperhatikan langkah-langkah yang terarah dan sistematis.

Menurut Sahertian (2000: 52) menjelaskan usaha untuk membantu pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah dapat dilaksanakan dengan teknik supervisi.

Menurut Jhon Minor yang dikutip Sahertian (1963: 326) umumnya teknik supervisi dapat dibedakan dalam dua macam alat/ teknik yaitu, teknik yang bersifat individual adalah teknik yang dilaksanakan untuk seorang guru secara individual dan teknik yang bersifat kelompok adalah teknik yang dilakukan untuk melayani lebih dari satu orang.

Dari beberapa definisi di atas teknik supervisi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah terbagi atas dua, yaitu:

1) Pelaksanaan supervisi dalam bentuk teknik bersifat individual

Menurut Soetopo (1982: 49) teknik yang bersifat individual antara lain sebagai berikut :

a) Perkunjungan kelas (*classroom visitation*)

Pelaksanaan supervisi yang dilakukan kepala sekolah kedalam kelas dimana guru sedang mengajar, dengan tujuan menolong guru-guru dalam hal pemecahan kesulitan yang mereka hadapi.

b) Observasi kelas (*classroom observation*)

Kepala sekolah mengadakan observasi dengan jalan meneliti suasana kelas selama pelajaran berlangsung, dengan tujuan untuk memperoleh data yang seobjektif mungkin sehingga dengan bahan yang diperoleh dapatlah digunakan untuk menganalisa kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru dalam usaha memperbaiki proses belajar mengajar.

c) Percakapan pribadi (*individual conference*)

Yaitu percakapan pribadi antara kepala sekolah dengan seorang guru. Yang dibicarakan adalah usaha-usaha untuk memecahkan masalah-masalah pribadi yang ada hubungannya dengan jabatan mengajar.

Sedangkan menurut Sahertian (2000: 52) jenis-jenis teknik yang bersifat individual adalah:

a) Kunjungan Kelas

Jenis-jenis kunjungan kelas terbagi 3:

1.1) Perkunjungan tanpa diberitahu adalah supervisor

tiba-tiba datang ke kelas tanpa diberitahukan lebih dulu

1.2) Perkunjungan dengan cara memberi tahu lebih dulu,

biasanya supervisor telah memberikan jadwal perkunjungan sehingga guru-guru tahu pada hari dan jam berapa ia akan dikunjungi.

1.3) Perkunjungan atas undangan guru, perkunjungan

seperti ini akan lebih baik karena guru punya usaha dan motivasi untuk mempersiapkan diri dan membuka diri agar dia memperoleh balikan dan pengalaman baru dari hal perjumpaannya dengan supervisor.

b) Observasi Kelas

Jenis-jenis observasi adalah sebagai berikut:

1.1) Observasi langsung

dengan menggunakan alat observasi, supervisor mencatat absen yang dilihat pada saat guru sedang mengajar.

1.2) Observasi tidak langsung

Orang yang diobservasi dibatasi oleh ruang kaca di mana murid-murid tidak mengetahuinya.

c) Pembicaraan Individual

Jenis-jenis pembicaraan individual adalah sebagai berikut:

1.1) Percakapan pribadi setelah kunjungan kelas (formal)

Maksudnya setelah supervisor atau kepala sekolah mengadakan kunjungan kelas, sewaktu guru kelas melaksanakan tugas mengajar, di mana supervisor membuat catatan-catatan tentang segenap aktivitas guru dalam mengajar. Kemudian atas permufakatan bersama-sama akan membicarakan hasil kunjungan tersebut.

1.2) Percakapan pribadi melalui percakapan biasa sehari-hari (informal)

Maksudnya dalam percakapan atau ramah-tamah sehari-hari dikemukakan sesuai problema kepada supervisor atau kepala sekolah dan sebaliknya kepada guru itu sendiri.

2) Pelaksanaan supervisi dalam bentuk teknik yang bersifat kolektif

Menurut Soetopo (1982: 49) teknik yang bersifat kelompok adalah teknik yang digunakan itu dilaksanakan bersama-sama oleh kepala sekolah sebagai supervisor dengan sejumlah guru dalam suatu kelompok.

Sedangkan menurut Sahertian (2000: 86) yang dimaksud dengan teknik yang bersifat kelompok ialah, diskusi dengan sejumlah guru untuk memecahkan problema-problema atau masalah-masalah dengan harapan tercapainya tujuan pendidikan yang telah direncanakan

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka dapat dirumuskan indikator sebagai berikut:

1. Pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah dalam bentuk diskusi kelompok.
2. Pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah dalam bentuk kunjungan kelas.
3. Pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah dalam bentuk pembicaraan individual.

3. Persepsi

Beberapa pengertian tentang persepsi antara lain adalah menurut Poerwadarmita (1982:635), mengemukakan bahwa :

Persepsi adalah merupakan gambaran tentang suatu objek dalam mengorganisasikan dan menginterpretasikan karya sehingga memiliki makna dalam lingkungan terhadap suatu objek yang sama, orang berbeda-beda kemungkinan

mempunyai persepsi berbeda sehingga reaksi juga berbeda-beda kemungkinan mempunyai persepsi berbeda pula sehingga reaksi juga berbeda-beda karena menafsirkan berbeda-beda.

Sedangkan Slameto (1995:102) mengemukakan bahwa persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Selanjutnya Thoha (1983:138) mengemukakan bahwa : “Persepsi adalah partisipasi dalam kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungan baik lewat penglihatan, pendengaran, penerimaan maupun penghayatan”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian persepsi adalah partisipasinya dalam psikis yang terjadi dalam diri seseorang yang menghasilkan tanggapan tentang yang telah diamatinya dan dialaminya terhadap suatu objek yang ada dilingkungannya melalui inderanya.

Pengertian di atas menitik beratkan pada bagaimana pengalaman seseorang akan lebih memahami objek atau peristiwa yang dipersepsikannya. Dengan pengalaman tersebut seorang akan lebih memahami objek atau peristiwa sehingga ada kesimpulan yang berarti serta objek atau peristiwa itu. Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat juga dijelaskan bahwa seseorang dalam mempersepsikan, menjelaskan dan memberi arti kepada suatu ransangan atau objek selalu menggunakan inderanya yaitu melalui pendengaran, perasaan, meraba, penciuman, penglihatan serta pemikiran. Sehingga dapat mengemukakan pendapat, tanggapan, pandangan terhadap objek yang dipersepsikan. Pandangan tersebut dapat berupa penilaian

yang menyenangkan, menyedihkan, menolak atau menerima sesuatu yang dipersepsikan.

B. Penelitian Sejenis

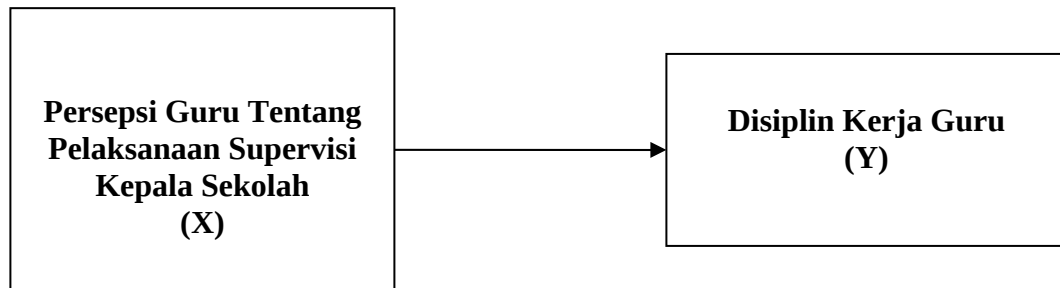
Sebagai bahan pembanding dan penguat dalam penelitian kali ini, peneliti mengambil beberapa hasil skripsi penelitian yang telah melakukan penelitian mengenai supervisi, pelaksanaan supervisi, dan disiplin kerja guru.

- 1) Meri Syafitri (2007:68) “Pengaruh Iklim Kerja dan Pelaksanaan Supervisi Terhadap Motivasi Kerja Guru Ekonomi di SMK Negeri 3 Padang” menyimpulkan bahwa iklim kerja dan pelaksanaan supervise secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap motivasi kerja guru.
- 2) Rini Marlina (2007:83) “ Pengaruh Disiplin Guru, Pelaksanaan Supervisi dan Semangat Kerja Terhadap Kinerja Guru di SMA Negeri 4 Padang” menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara disiplin guru, pelaksanaan supervisi dan semangat kerja secara bersama-sama terhadap kinerja guru di SMA N 4 Padang.

C. Kerangka Konseptual

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah mempunyai pengaruh terhadap disiplin guru dalam mentaati peraturan dan melaksanakan tugas, karena salah satu faktor yang mempengaruhi disiplin kerja guru adalah kepala sekolah sebagai atasannya. Untuk mengetahui pengaruh persepsi guru tentang pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah terhadap disiplin kerja guru, maka variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah

persepsi guru tentang pelaksanaan supervisi kepala sekolah dan variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah disiplin kerja guru. Secara skematis kerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Di dalam kerangka konseptual tersebut tergambar persepsi guru tentang pelaksanaan supervisi kepala sekolah dengan disiplin kerja guru sangat erat hubungannya. Disini kepala sekolah melaksanakan supervisi dalam bentuk diskusi kelompok, apakah diskusi kelompok ini dilaksanakan secara kontinu dan sesuai dengan pencapaian guru dalam tanggung jawab mengajar di sekolah. Dalam pelaksanaan supervisi kepala sekolah juga melakukan kunjungan kelas yang digunakan sebagai salah satu teknik mengamati kegiatan secara langsung. Kepala sekolah juga melakukan diskusi individual terhadap guru yang bertujuan memberikan bimbingan kepada guru, baik berkaitan dengan kegiatan pembelajaran maupun masalah yang menyangkut disiplin guru di sekolah.

Di samping itu disiplin kerja guru yang diharapkan disini yaitu apakah guru bertanggung jawab dalam tugas yang diberikan, mematuhi aturan-aturan yang telah dibuat sekolah, memiliki kesadaran dalam pelaksanaan tugas dan

keteladanan dalam pengajaran. Kalau semua ini telah dijalankan dan dilaksanakan dengan baik maka tujuan yang diharapkan oleh sekolah akan tercapai dengan baik.

Guru belum tentu bisa bekerja dengan baik kalau kepala sekolah tidak melaksanakan supervisi dengan baik. Supervisi yang berupa bimbingan dan arahan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah akan membuat guru lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan taat pada aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku di sekolah.

D. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka konseptual yang telah dikemukakan di atas, dengan ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Persepsi guru tentang pelaksanaan supervisi Kepala Sekolah berpengaruh terhadap disiplin kerja guru di SMA N 1 Harau Kabupaten 50 Kota.
2. Persepsi guru tentang pelaksanaan supervisi Kepala Sekolah tidak berpengaruh terhadap disiplin kerja guru di SMA N 1 Harau Kabupaten 50 Kota.

Secara statistik dapat diformulasikan sebagai berikut:

1. $H_0 : \beta_1 = 0$
2. $H_a : \beta_1 \neq 0$

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis dan pembahasan terhadap masalah dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sehubungan dengan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang , dikemukakan pada bab terdahulu, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah (X) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap disiplin kerja guru (Y) di SMA N 1 Harau Kab. 50 Kota, dimana Level Sig 0,00 lebih kecil dari α (alpha) 0,05. Ini berarti bahwa semakin baik pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah akan berpengaruh positif terhadap disiplin kerja guru.
2. Untuk variabel pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah sudah cukup baik, hal ini dilihat dari skor rata-rata yang diperoleh 3,34 dengan tingkat pencapaian responden sebesar 66,70%. Sedangkan untuk variabel disiplin kerja guru juga sudah cukup tinggi, ini terlihat dari skor rata-rata yang diperoleh adalah 3,94 dengan tingkat capaian responden sebesar 78,85%. Adapun kontribusi pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah terhadap disiplin kerja guru di SMA N 1 Harau Kab. 50 Kota adalah sebesar 30,8% dan selebihnya sebanyak 69,2% lagi dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diperhitungkan dalam penelitian.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan hasil pembahasan, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah memberikan pengaruh terhadap disiplin kerja guru, oleh sebab itu diharapkan kepada kepala sekolah SMA N 1 Harau Kab. 50 Kota untuk lebih meningkatkan pelaksanaan supervisi dengan cara teknik individu dan kelompok ke arah yang baik, baik itu dalam bentuk diskusi kelompok, kunjungan kelas maupun dalam hal pembicaraan individual kepada guru. Sebagai seorang supervisor kepala sekolah dituntut mampu mempengaruhi, menggerakkan dan meningkatkan disiplin kerja guru untuk bekerja dan bertindak sesuai dengan peraturan yang berlaku, memberikan petunjuk, bimbingan dan arahan pada guru dalam melaksanakan tugasnya dan menghargai pendapat-pendapat guru-guru dalam rapat atau diskusi.
2. Secara umum disiplin kerja guru di SMA N 1 Harau Kab. 50 Kota sudah cukup baik, baik itu dari segi ketaatan terhadap peraturan sekolah, kesadaran dan tanggung jawab terhadap pelaksanaan tugas dan keteladanan guru dalam pengajaran. Untuk itu diharapkan kepada guru-guru supaya lebih bekerja keras lagi guna meningkatkan disiplin kerja yang tinggi di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi.(1997). *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azhar, Lalu Muhamad. (1996). *Supervisi Klinis*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Befadal, Ibrahim (1992). *Supervisi Pengajaran : Teori dan Aplikasinya dalam membina Profesional Guru*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Depdikbud Dikdasmen. (1994/1995). *Pedoman pelaksanaan proses belajar*. Jakarta: debdikbut.
- Depdikbud. (1992). *Pedoman pelaksanaan penelitian disekolah*. Jakarta: Depdikbud.
- Hadi sutrisno. (1993). *Statistik pendidikan jilid II*. Jakarta: pustaka jaya.
- Handoko, T.Hani. (1996). *Manajemen Personalia*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Hariwung, J. A. (1989) *Supervisi Pendidikan*. Jakarta : Dekdikbud.
- Hasibuan, Lias. (2004). *Melejitkan Mutu Pendidikan*. Jambi : Sapa Proyek.
- Idris. (2008). *Aplikasi Model Analisis Data Kuantitatif dengan Program SPSS*. Padang : UNP
- Imron, Ali. (1995). *Pembinaan Guru di Indonesia*. Jakarta: Dunia pustaka.
- Irawan, Prasetya. (1999). *Logika dan prosedur Penelitian*. Sekolah Tinggi Administrasi Negara.
- Margono, S. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nitisemito, Alex. (1982). *Manajemen Personalia*. Jakarta: Ghalia Indah.
- Oemar. (1980). *Pendekatan Disiplin*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru
- Penoliza, Indika. (1995). *Hubungan Antara Disiplin Belajar Dan Hasil Belajar Dalam Mata Pelajaran Biologi Siswa Kelas II SMU 7 Padang*. IKIP Padang. Skripsi.